

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya alam dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, namun dapat juga menjadi pemicu konflik disuatu negara. Wilayah Timur Tengah memiliki sumber daya minyak yang begitu melimpah sehingga mengakibatkan wilayah tersebut sering mengalami konflik yang seakan tidak pernah berakhir. Sumber daya alam berupa minyak yang dimilikinya membuat negara dalam Kawasan Timur Tengah saling berusaha mewujudkan kepentingan nasional masing – masing dengan berbagai cara. Kepentingan tersebut yang membuat stabilitas wilayah Timur Tengah menjadi sorotan dunia internasional.

Adanya konflik yang menyebabkan ketidakstabilan Kawasan Timur Tengah yang berkepanjangan dan menciptakan revolusi dalam Kawasan. Sehingga menyebabkan negara Timur Tengah menjadi krisis. Selain itu, konflik yang terjadi juga mengancam keamanan sumber daya minyak dan mengancam stabilitas politik dan keamanan negara (Ruslin, 2013). Hal ini diperlukan kekuatan dari negara Timur Tengah yang bertujuan untuk menjaga dan mengimbangi pengaruh luar yang mengganggu stabilitas Kawasan.

Permintaan akan minyak yang terus meningkat dari waktu ke waktu, yaitu tahun 1990 permintaan minyak sebesar 67 juta barel per hari, tahun 2000 sebesar 77 juta barel perhari, tahun 2014 sebesar 91 juta barel per hari dan tahun 2021 sebesar 96,5 juta barel perhari (Sonnichen, 2021). Permintaan minyak dunia dapat dipenuhi oleh negara Timur Tengah

sebagai negara penghasil minyak salah satunya Arab Saudi.

Arab Saudi merupakan negara terbesar di Timur Tengah yang memiliki sumber daya alam minyak bumi terbesar didunia sehingga mengakibatkan negara ini sebagai pengontrol utama dari laju perdagangan minyak bumi di Timur Tengah. Minyak merupakan komoditas yang rentan dikarenakan fluktuasi harga yang dapat berubah dan bergantung kepada penawaran dan permintaan. Sebagai negara penghasil minyak, Arab Saudi cenderung menggantungkan perekonomiannya terhadap minyak.

Namun, seiring dengan terjadinya konflik di Timur Tengah bukan hanya mengancam stabilitas keamanan wilayah, juga mengakibatkan perubahan harga minyak. Penurunan harga terus berdampak terhadap ekonomi negara yang mengandalkan minyak bumi sebagai sumber perekonomiannya. Harga minyak yang terus mengalami penurunan sejak bulan Juni 2014 membuat Arab Saudi menghadapi kenyataan untuk perlu dilakukan diversifikasi dan reformasi bidang ekonomi (Hadriyah, 2016). Saat ini, harga minyak dunia dijual pada kisaran US\$ 40 per barel. Padahal, di awal 2014 harga minyak masih US\$ 100 per barel. Akibatnya, Arab Saudi mengalami defisit anggaran sebesar US\$ 100 miliar pada 2015 (Hadriyah, 2016).

Hal inilah yang menyebabkan pemerintah Kerajaan Arab Saudi bertekad melepaskan ketergantungan ekonominya dari minyak. Untuk mengatasi penurunan pendapatan dari harga minyak pemerintah Arab Saudi melakukan reformasi ekonomi secara menyeluruh yang diberi nama Saudia Vision 2030. Saudi Vision 2030 menetapkan tujuan untuk 15 tahun ke depan beserta agenda kebijakan yang dikenal sebagai Rencana

Transformasi Nasional. Arab Saudi diarahkan untuk melepaskan ketergantungannya pada minyak di tahun 2030. Selain itu, pada 2030 ekspor nonminyak diharapkan meningkat 50% atau enam kali lipat dari US\$ 43,5 miliar menjadi US\$ 267 miliar melalui pemangkasan penggunaan energi dan subsidi. Langkah reformasi itu juga dilakukan untuk menjadikan Arab Saudi sebagai negara 15 terkaya di dunia setelah kini di peringkat 19 (Hadriyah, 2016).

Saudia Vision 2030 memiliki 3 pilar penting dalam pelaksanaan strategi ekonomi yaitu, *A Vibrant Society*, *Thriving Economy*, dan *An Ambition Nation* (Sianturi, 2017). *A Vibrant Society* berarti bahwa Arab Saudi ingin memperkuat sumber daya manusia yang dimiliki, hal ini didasarkan bahwa kekayaan suatu negara sesungguhnya, tidak hanya terletak pada sumber daya alam, namun kekayaan yang sebenarnya dimiliki suatu negara terletak pada sumberdaya manusia (Albassam, 2011).

Thriving Economy berarti bahwa pengembangan minyak dan gas merupakan pilar penting dalam perekonomian Arab Saudi. Namun, Arab Saudi akan melakukan pengembangan perekonomian dalam jangka panjang dan berkelanjutan dengan melepaskan ketergantungannya terhadap minyak dan gas dan melakukan diversifikasi ekonomi. Diversifikasi perekonomian di Arab Saudi berguna untuk memperluas investasi sebagai sektor tambahan yang berkelanjutan (Sianturi, 2017).

An Ambition Nation berarti bahwa kesadaran negara perlu mengaktifkan seluruh jajarannya secara birokrasi. Kerajaan yang memiliki kejelasan terhadap transparansi dan akuntabilitas yang dinilai tinggi. Transparansi dan akuntabilitas dirasa sangat diperlukan dalam kontrol pemerintahan, terutama

kontrol terhadap proyek-proyek yang berdampak signifikan dan tinggi terhadap perekonomian Arab Saudi. Fokus utama dari visi Arab Saudi 2030 ini adalah berorientasi pada pengembangan perekonomian Arab Saudi (Sianturi, 2017).

Defisit perekonomian yang disebabkan oleh kebijakan dalam merumuskan harga minyak tetap rendah menyebabkan Arab Saudi harus mampu menstabilisasi dan mendiversifikasi perekonomian agar tidak tergantung kepada sector minyak.

Minyak membuat adanya konflik di Timur tengah salah satunya adalah konflik Irak dan Iran karena memperebutkan Shatt Al-Arab. Problematika geopolitik Iran dan Irak terjadi pada tahun 1970-1980an ketika negara-negara di Timur Tengah sedang mengalami kelimpahan sumber daya minyak. Irak kurang diuntungkan dalam hal ini karena hanya mempunyai garis pantai kurang dari 50km yang menyebabkan hal ini kurang ideal untuk menjadi lalu lintas kapal tanker, sedangkan disisi lain Iran memiliki garis pantai yang lebih panjang yaitu sepanjang teluk persia. (Wijaya, 2021)

Arab Saudi juga membenarkan perangnya di Yaman dengan alasan bahwa pemberontak Houthis adalah proksi Iran dan bahwa Iran membantu Houthis untuk menguasai Yaman, dan dengan demikian mengancam keamanan Saudi. Arab Saudi dan Iran adalah saingan satu sama lain. Alih-alih konflik terus memanas, dan Saudi pun terus mendapat kecaman, membuat Arab Saudi menghabiskan dananya untuk pertahanan militer dan memperkuat hegemoninya di Timur Tengah. Hal inilah yang membuat terhambatnya mega proyek Arab Saudi (Saudi Vision 2030). Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Dampak Konflik Timur Tengah Terhadap Strategi Ekonomi Arab Saudi 2030.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana dampak konflik minyak Timur Tengah terhadap strategi ekonomi Arab Saudi (Saudi Vision 2030)?”

C. Landasan Teori

Dalam melakukan penelitian diperlukan teori yang mendukung dalam menemukan jawaban atas permasalahan dalam penelitian. Teori yang digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

1. Teori Shock Therapy

Teori shock therapy pertama kali diperkenalkan oleh Jeffrey Sachs yang menyatakan bahwa “*if you are going to cross a chasm, you can't do it in two jumps*”. Jeffrey Sachs merupakan seorang tokoh pendukung reformasi pasar bebas untuk negara Timur Tengah pada awal tahun 1900 – an (Marron, 2010). Jeffrey Sachs mempercayai bahwa upaya perbaikan ekonomi pasar harus dilakukan dalam satu tahap agar memberikan hasil yang maksimal.

Teori shock therapy merupakan suatu teori keuangan yang menjelaskan tentang adanya perubahan secara mendadak dan drastic dalam kebijakan nasional yang dapat mengubah ekonomi yang terkendali menjadi pasar bebas. Teori shock therapy menyakini bahwa krisis ekonomi yang pernah terjadi pada suatu negara dapat dikembalikan ke posisi normal dengan melakukan perbaikan langsung dalam satu tahapan (Marron, 2010).

Dalam upaya perbaikan krisis ekonomi dalam satu Gerakan biasanya dilakukan

melalui Gerakan reformasi ekonomi radikal yang menjadi target sebagai stabilitas ekonomi yang cepat, liberalisasi dan menyebabkan ekonomi lebih terbuka untuk jalur perdagangan internasional. Langkah ini di percaya bahwa ekonomi yang mengalami kerugian akan kembali pulih dengan menerapkan perubahan radikal dan menciptakan kebijakan pasar baru. Penerapan Gerakan reformasi ekonomi radikan cenderung akan terasa berat dan mengalami hambatan di awal, namun akan terjadi perubahan yang lebih baik dikemudian hari. Dengan kata lain, teori shock therapy lebih berfokus kepada kebijakan jangka Panjang yang berdampak kepada jangka pendek.

Shock therapy melibatkan kebijakan yang digunakan dalam mengurangi inflasi secara cepat, menurunkan deficit anggaran, membawa kembali daya saing dan mengurangi deficit yang terjadi. Kebijakan yang digunakan dalam shock therapy mengacu kepada pengendalian harga akhir atau harga subsidi pemerintah, privatisasi dan pengetatan kebijakan fiscal (Pettinger, 2013). Teori ini berfokus kepada suatu proses perubahan eksternal yang terjadi akan memberikan dampak internal dan akan membawa perubahan internal dalam negara tersebut.

Dalam kasus ini perubahan internal yang dimaksud adalah perubahan harga minyak dunia yang berubah secara signifikan sehingga memberikan dampak internal kepada perekonomian Arab Saudi. Hal ini akan membawa Arab Saudi kepada perubahan strategi ekonomi yang bersifat

lebih liberal. Salah satu, dampak adanya konflik minyak Timur Tengah adalah menyebabkan harga minyak dunia mengalami penurunan pada tahun 2014 hingga 2018. Hal ini memberikan dampak kepada Arab Saudi diantaranya net export, kenaikan angka pengangguran, penurunan cadangan devisa dan penurunan investasi asing. Sehingga diperlukan upaya dalam mengupayakan strategi ekonomu yang baru dalam menghadapi ancaman atas konflik Timur Tengah agar perekonomian Arab Saudi tetap stabil.

2. Teori Pilihan Rasional

Dalam melaksanakan suatu kebijakan bukan hanya diperlukan pembuat kebijakan melainkan terhadap Tindakan pembuat kebijakan dalam menerapkan kebijakan tersebut. Teori pilihan rasional merupakan salah satu teori yang tepat dalam menjelaskan Tindakan negara dalam membuat kebijakan. Teori pilihan rasional diperkenalkan oleh Coleman pada tahun 1990. Teori pilihan rasional merupakan suatu teori yang bukan hanya menjelaskan tentang negara itu sendiri melainkan juga menjelaskan tentang Tindakan yang dilakukan sebagai upaya penerapan kebijakan tersebut (Coleman, 1990).

Teori pilihan rasional melibatkan pemimpin negara yang berperan sebagai actor yang rasional dan melakukan Tindakan purposive berdasarkan pilihan yang ada demi mencapai tujuan yang terarah untuk mendapatkan keuntungan. Adanya ketidakstabilan dalam roda pemerintahan negara, baik dari segi ekonomi, sosial

maupun sector lainnya membuat teori ini menjadi penggerak untuk dilaksanakannya reformasi dengan segera. Dalam pelaksanaan teori pilihan rasional terdapat tiga poin penting yang dilaksanakan, diantaranya pemimpin negara berperan sebagai actor yang bersifat individualis, negara memaksimalkan utilitas subjektif demi mengejar keuntungan dan kebijakan diambil sesuai dengan situasi kerajaan (Walt, 1994).

Keadaan Arab Saudi yang sempat mengalami krisis ekonomi dan dinamika masyarakat yang ultra konservatif mempengaruhi Raja Salman untuk menerapkan teori pilihan rasional dalam pemerintahannya. Penerapan teori pilihan rasional yang dilakukan oleh Raja Salman, antara lain:

- a. Raja Salman merupakan actor yang bersifat individualis yang melihat keadaan yang terjadi baik aspek sosial maupun ekonomi sebagai produk kolektif yang dibuat MBS sebagai actor rasional dan berani mengambil resiko dalam menjalankan keputusannya.
- b. MBS berusaha untuk memaksimalkan utilitas subjektifnya dengan cara mengejar keuntungan yang maksimal dengan memaksimalkan potensi sumber daya manusia.
- c. MBS memperhatikan spesifikasi dari preferensi yang dimiliki negara dan berkaitan dengan situasi kerajaan sebelum mengambil keputusan.

Dalam hal ini, MBS melakukan reformasi sebagai Tindakan yang harus dilakukan dengan segera demi memaksimalkan utilitas.

Keputusan yang diambil MBM memiliki resiko namun keputusan tersebut memiliki resiko yang lebih menguntungkan. Reformasi strategi ekonomi Arab Saudi dikenal dengan Saudia Vision 2030.

Saudia Vision 2030 merupakan Langkah reformasi yang ambisius dan dijalankan oleh kerajaan Arab Saudi dengan target masa depan yang lebih baik bagi kerajaan dan masyarakatnya. Strategi ekonomi Arab Saudi dapat mengembangkan strategi perekonomian dan meningkatkan kualitas kerja dengan memanfaatkan sumber daya manusia sebagai faktor penentu kesuksesan setiap kegiatan yang dilakukan. Pembentukan Saudia Vision 2030 dilakukan untuk mengurangi ketergantungan negara pada pendapatan minyak dan diversifikasi ekonomi (Hardiyanti, 2019).

Fokus utama dalam visi ini adalah kebijakan baru yang dikeluarkan Arab Saudi untuk melepaskan ketergantungan dari Migas sehingga pendapatan migas akan meningkat (Abrar, 2019). Visi tersebut bertujuan untuk menjadikan ekonomi Arab Saudi menjadi ekonomi terbesar dan lebih tinggi yang dicapainya pada posisi 20 besar di tahun 2030 (Bhaskara, 2016). Langkah tersebut diambil agar Arab Saudi menjadi 15 negara terkaya di dunia (Hadriyah, 2016). Sehingga diperlukan diversifikasi ekonomi untuk berkelanjutan investasi jangka Panjang dengan memperluas investasi ke berbagai sector tambahan (Vision 2030 Kingdom Of Saudi Arabia).

Pembentukan Saudia Vision 2030 mengarah kepada proses pembangunan dalam berbagai sector. Pembangunan bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan

perekonomian Arab Saudi dimasa yang akan datang.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan teori yang digunakan maka konflik yang terjadi di Timur Tengah memberikan dampak atas pelaksanaan Strategi Ekonomi Arab Saudi khususnya dalam bidang ekonomi politik, dikarenakan:

1. Saudi Vision 2030 merupakan strategi ambisius Arab Saudi untuk terlepas dari ketergantungan minyak.
2. Konflik minyak di Timur Tengah berdampak terhadap stabilitas harga minyak dan Saudi Vision 2030.

E. Batasan Penelitian

Konflik yang sedang terjadi di Timur Tengah secara tidak langsung berdampak kepada negara Arab Saudi sebagai salah satu negara penghasil minyak terbesar di dunia. Penelitian ini berfokus kepada pengaruh konflik di Timur Tengah yang menyebabkan penurunan harga minyak terhadap sector ekonomi dan politik Arab Saudi. Hal ini menunjukkan tindakan Arab Saudi dalam mengambil keputusan terhadap kebijakan ekonomi yang lebih baik lewat Saudi Vision 2030. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana konflik yang sedang terjadi di Timur Tengah dalam kurun waktu 2011 – 2020 berdampak kepada Saudi Vision 2030 dan tanggapan Arab Saudi atas konflik tersebut.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak konflik di Timur

Tengah atas penurunan harga minyak terhadap Saudi Vision 2030.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan Langkah – Langkah yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian terdiri dari jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati dan merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai bila dengan menggunakan rumusan-rumusan statistic (Moleong, 2003).

Metode penelitian deskriptif analitik digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti melalui data atau sampel yang dikumpulkan tanpa melakukan analisis data dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2009). Pendekatan deskriptif analitik akan berpusat kepada permasalahan yang termuat dalam penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis,

faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Pemilihan metode ini untuk memberikan gambaran upaya Arab Saudi dalam menghadapi konflik di Timur Tengah yang menyebabkan penurunan harga minyak dan dampaknya terhadap Saudi Vision 2030.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif berupa data sekunder yang disajikan dalam bentuk verbal. Data sekunder merupakan data penelitian yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul baik secara individu maupun kelompok untuk tujuan tertentu (Muhadjir, 1996). Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data penelitian yang diperoleh dari catatan berupa tulisan, dokumen pribadi, laporan kegiatan dan peristiwa penting lainnya sebagai sumber informasi yang sesuai dengan topik penelitian (Moleong, 2013).

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen dari sumber yang terpercaya. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data dari berbagai sumber dari media cetak maupun online yang membahas hal-hal terkait dengan topik yang diteliti. Data sekunder dalam penelitian ini juga diperoleh dari literature, jurnal, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan konflik di Timur tengah dan strategi ekonomi Arab Saudi 2030.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan Langkah yang dilakukan dalam proses penelitian untuk menjawab rumusan masalah dengan cara mengolah data hasil penelitian, kemudian disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti untuk di analisis dan diberikan kesimpulan. Analisis data kualitatif menggunakan model interaktif yang akan berlangsung secara terus menerus hingga penelitian selesai dilakukan (Sugiyono, 2010).

Analisis model interaktif terdiri dari :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses merangkum yang terdiri dari pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data yang diperoleh dilapangan (Sugiyono, 2009). Reduksi data dalam penelitian ini bertujuan dalam merangkum dan memilih data atas hal yang pokok yang disusun secara sistematis sehingga dapat yang peroleh dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil pengamatan yang telah dilakukan. Selain itu, reduksi data juga dapat mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperlukan dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Hasil dari reduksi data pada tahap sebelumnya kemudian disajikan dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian dalam konteks sebagai bentuk pernyataan. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafi, pie chat, pictogram dan sebagainya (Sugiyono, 2009). Data yang disajikan merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun rapi dan memberikan kemungkinan

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan hasil penelitian. Penyajian data akan mempermudah peneliti dalam memahami sesuatu yang sedang terjadi dalam rangka menganalisis dan pengambilan tindakan sesuai dengan pemahaman dan teori yang digunakan.

c. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dapat dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data yang kemudian dilanjutkan dengan reduksi dan penyajian data (Idrus, 2009). Keseluruhan data yang telah diperoleh dan dikumpulkan kemudian pilih dan dilakukan intepretasi data untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas atas hasil penelitian.

Interpretasi data dilakukan dengan mencoba mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil-hasil yang didapatnya dengan membandingkan hasil analisisnya dengan teori yang digunakan sehingga menghasilkan kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini di bagi menjadi beberapa bagian pembahasan, diantaranya:

BAB I: Menjelaskan tentang latar belakang masalah dari kasus yang di teliti, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, landasan teori, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Menjelaskan tentang konflik minyak yang sedang terjadi di Timur Tengah dan dampaknya terhadap Arab Saudi sebagai negara penghasil minyak terbesar di Timur Tengah.

BAB III: Menjelaskan tentang upaya yang dilakukan Arab Saudi dalam menghadapi konflik minyak yang sedang terjadi di Timur Tengah dan pengaruhnya terhadap Saudia Vision 2030.

Bab IV: Berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.